

Filosofi Penyakit Hati: Perspektif Filosofis Fahrudin Faiz

Metha Abidah Ardelia^{1*}, Masduki Asbari², Gunawan Santoso³

^{1,2} Universitas Insan Pembangunan Indonesia

³ Universitas Muhammdiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding email: abidahmetha@gmail.com

Abstrak – Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian filosofi Dr. Fahrudin Faiz dari channel Youtube M Channel yang berjudul “Penyakit Hati Yang Ditinggalkan”. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat karena sumber data yang peneliti peroleh didapatkan melalui menyimak. Hasil telah singkat dari proses menyimak kajian filosofis ini adalah penyakit-penyakit hati yang dipesankan oleh Kanjeng Sunan semoga kita tidak ada di situ, jangan dendam semoga kita bisa menahan hawa nafsu dan mari kita selalu intorspeksi diri jadi introspeksi diri itu berarti pandangan kita lebih banyak terarah pada diri kita sendiri, jadi seperti orang yang pegang kaca pegang kaca itu kan melihat dirinya sendiri lebih banyak jadi bukan seperti orang yang pegang senter kalo pegang senter melihat keluar kesana dan pegang kaca itu melihat dirinya sendiri ke dalam, jadi kalau ada yang jelek-jelek ada yang hitam ada yang kotor dari wajah kita, kita tahu itu namanya introspeksi diri. Semoga pegang senter kita tidak lebih banyak dari pada pegang kacanya karena orang terlalu banyak pegang kaca itu biasanya mencari-cari salah nya yang lain-lain sampai lupa bahwa dirinya juga banyak salah.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Fahrudin Faiz, kajian filosofis, mengenal diri, menyimak.

Abstract – The purpose of this research is to find out the philosophical study of Dr. Fahrudin Faiz from the M Channel Youtube channel entitled "Heart Diseases That derelict". In this study, the researcher used a qualitative approach with the note-taking method because the source of the data that the researcher obtained was obtained through listening. The results have been brief from the process of listening to this philosophical study, namely liver diseases ordered by Kanjeng Sunan, hopefully we won't be there, don't hold grudges, hopefully we can hold back our passions and let's always be introspective, so introspective means that our views are more focused. to ourselves, so it's like the person holding the glass holding the glass will see himself more so it's not like the person holding the flashlight if holding the flashlight he looks out there and holding the glass he sees himself in, so if something is bad some are black, some are dirty from our faces, we know it's called introspection. Hopefully holding our flashlights is no more than holding the glass. When people hold the glass too much, they usually look for other faults to the point that they forget that they also make a lot of mistakes.

Keywords: Indonesian, Fahrudin Faiz, philosophical studies, Knowing yourself, Listening.

Pendahuluan

Sesungguhnya penggunaan bahasa tidak mungkin meninggalkan kemampuan menyimak para penurutnya. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak.

Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “listening comprehension” untuk menyimak dan “to hear” untuk mendengar (Tamam & Asbari, 2022; Wijayanti et al., 2020). Menurut Poerwadarminta (1984: 941) “Menyimak adalah mendengar atau memerhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa

banyak memerhatikan makna itu. Jika keterampilan menyimak dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi.

Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, memahami makna komunikasi. Menurut Tarigan (1993: 20) mengemukakan pengertian menyimak sebagai berikut: menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memerhatikan apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

Nama Fahrudin Faiz sudah mulai terkenal dan sering mengisi seminar, dan menjadi pembicara. Nama beliau juga diangkat berkat konten YouTube dan cuplikan video pendek yang banyak diunggah di kanal media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan Spotify. Kata-perkata yang disampaikan dengan santun dan lembut ini, beliau seolah mengajak para audiens untuk berfikir kritis dan berfikir secara benar tanpa menghakimi orang lain. Dari setiap tema yang diangkat, Fahrudin Faiz mampu mengupasnya dengan cara pandang dan perspektif yang luas. Misalnya pada sebuah tema yang berjudul “Ki Hajar Dewantara – Pendidikan”, dari tema itu beliau mampu menyajikannya dengan luas sehingga memberikan pengetahuan baru untuk pendengarnya. Fahrudin Faiz pernah mengatakan, dari apa yang bisa lakukan selama ini yaitu

dari kebiasannya atau hobinya membaca sejak kecil. Beliau juga merasa senang dan tertantang karena selalu mendapatkan pengetahuan disetiap tema yang ingin disampaikan.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujawerni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dalam Metode Penelitian Bahasa (2014), Muhammad (2010:23) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena atau peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur. Dalam Sahid, Sudaryanto (1993:91) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang efektif untuk dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92).

Sumber data yang disimak adalah video Kajian Fahrudin Faiz yang berjudul “Penyakit Hati Yang Ditinggalkan” di kanal Youtube. Subjek dalam penelitian adalah Dr. Fahrudin Faiz. Sedangkan Objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Dr. Fahrudin Faiz. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu human interest, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Hasil dan Pembahasan

Petatah- petitih moral yang dipesan kan oleh Kanjen Sunan. *Singkirna nasifatkan dan wanci duwena sifat Kang wanti* (jauhi sifat yang tidak baik miliki lah sifat yang baik), *gagunem sifat kang pinuji* (memiliki sifat terpuji), *aja ilok gawe bobat* (jangan suka berbohong), *aja ilok ngecek rarohi ing wong* (jangan suka menghina orang lain), *aja ngagungkaken ing salira* (jangan mengagungkan diri sendiri), *aja ujub riya sum'ah takabur* (jangan sombong,sifat gemar menunjukkan perbuatan baik yang dilakukan kepada orang lain), *aja duwe ati ngunek* (jangan dendam), *ing panemu aja gawe tingkah* (bila kau pandai jangan sombong), *den bisa megeng ing nafsu* (harus bisa menahan hawa nafsu), *angasana diri* (harus bisa introspeksi diri).

Ini prinsip-prinsip moral dasar masih sangat banyak pedoman-pedoman moral tapi ini beberapa yang disampaikan oleh Kanjeng Sunan,mari kita jadi orang yang baik hati dan mari kita hindari sifat-sifat yang tidak baik dan tidak terpuji. Sebenarnya kita sudah tahu makanya mungkin tidak perlu dijelaskan panjang lebar detail teman-teman sudah tahu ketika ada larangan-larangan seperti ini sebenarnya kita akan mengganggu iya, memang enggak boleh yang itu hanya saja kita ini sering tidak peduli dalam penerapannya sehari-hari, jika itu tahu kalau ditanya apa tidak boleh sombong ya kita memang tidak boleh sombong tapi apakah aku sombong atau tidak itu kita jarang mengoreksi dan memeriksa diri kita sendiri, apa aku bohong kita jarang masuk ke jangan-jangan aku ini bohong kalau sudah punya kepentingan itu kadang-kadang kita tidak peduli ada bohongnya sedikit-sedikit tidak masalah yang penting kepentingan ku tuntas. *Ah* ini yang saya maksud ada jarak antara pengetahuan dengan kesadaran semoga setelah pesan-pesan dari Kanjeng Sunan ini kita tidak sekedar tahu tapi juga sadar semoga kita jadi orang yang tidak suka bohong tidak suka menghina orang lain kadang kita tidak sadar menghina orang lain, ketika di ingatkan *loh* sana duluan pak yang menghina karena duluan yang memaki, saya harus bales memaki ini, namanya sudah tahu kalau menghina itu jelek kok malah kita ikut dia yang sudah jelek itu berarti kita pengikutnya dia, dia maki maki kita maki-maki juga jangan lah kita harus beda dengan dia yang menurut kita jelek ya jangan ditiru.

Jangan mengagungkan diri sendiri ini sebenarnya kita sudah tahu sombong itu jelek, merasa besar itu jelek ,takabur itu jelek, tapi yang sering kali kita *khilaf* dalam hal ini kadang-kadang kita mohon saya sombong ini kan biar dia sadar pak bahwa bukan dia saja yang besar. Kalau begitu ini menurut saya masalah jadi untuk menyiram memadamkan api jangan dengan api juga memadamkan api dengan air, jadi jangan sampai kita salah membaca diri kita sendiri seolah-olah kalau orang lain sombong itu pasti salah, kalau kita sombong tidak karena ini sombong dalam rangka menyadarkan orang sombong itu, *nah* ini pesannya Kanjeng Sunan jangan lah jangan mengagungkan diri sendiri ,jangan *ujub riya sum'ah*, *ujub* itu kagum dengan dirinya sendiri ternyata aku ini memang soleh, ternyata aku ini memang alim, ternyata aku ini memang orang luar biasa baru sadar aku, itu namanya *ujub*, jangan *riya* ingin pamer biar orang-orang tahu betapa aku ini wawasan ku luas, biarlah orang ngerti bahwa aku ini pintar *loh* cara berpikrnya, biar orang ngerti bahwa kalau aku menganalisis itu bisa canggih, itu namanya *riya*. Jangan *sum'ah*, *sum'ah* ini dekat dengan *ujub* kalau *ujub* itu keluar dari diri kita kalau *sum'ah* kita senang kalo ada orang-orang muji kita, orang-orang mungkin mengungkap kebesaran kita “*Wah sampeyan* ini memang orang luar biasa sampaian ini memang pinternya kalau menjelaskan itu kagum saya” *nah* terus begitu ada temen bilang begitu kita iya itu memang hebat terbuktinya temen-temen ini mengakui semua ini namanya *sum'ah*.

Kalau begitu ini penyakit-penyakit hati yang dipesankan oleh Kanjeng Sunan semoga kita tidak ada di situ, jangan dendam semoga kita bisa menahan hawa nafsu dan mari kita selalu introspeksi diri, jadi introspeksi diri itu berarti pandangan kita lebih banyak terarah pada diri kita sendiri jadi seperti orang yang pegang kaca, pegang kaca itu kan melihat dirinya sendiri lebih banyak jadi bukan seperti orang yang pegang senter kalo pegang senter melihat keluar kesana dan pegang kaca itu melihat dirinya sendiri ke dalam, jadi kalau ada yang jelek-jelek ada yang hitam ada yang kotor dari wajah kita,kita tahu itu namanya introspeksi diri. Semoga pegang senter kita tidak lebih banyak dari pada pegang

kacanya, karena orang terlalu banyak pegang kaca itu biasanya mencari-cari salah nya yang lain-lain sampai lupa bahwa dirinya juga banyak salah.

Dengan begitu jadi itu petatah-petitih bagian kedua saya tidak menjelaskan detail satu-satu karena pertimbangan waktunya kita lanjutkan kelompok petatah-petitih yang ketiga, kalau ini lebih konkret kalau tadi lebih umum sifat nya kalau ini yang pertama *angadahna ing perpadu* (jauhi pertengkaran) nah kemudian yang kedua, *pemboboran kang ora patut anulungi* (yang salah tidak usah ditolong) kemudian yang ketiga, *kenangna hajate wong* (kabulkan keinginan orang) nah yang keempat, *aja akeh kang den pamrih* (jangan banyak mengharapkan pamrih) yang kelima, *aja ilok gawe kaniaya ing makhluk*, (jangan membuat aniaya kepada makhluklain) kemudian, *aja nyidra janji mubarang* (jangan mengingkari janji) kemudian *aja ilok ngamad kang durung yakin* (jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya).

Jadi ini beberapa pesan lagi dari Kanjeng Sunan. Berhubungan dengan moralitas akhlak kita kepada sesama yang pertama mari kita jauhi pertengkaran ya, hidup ini memang datang-datang kita berhadapan dengan perbedaan perbedaan prinsip, perbedaan-perbedaan pandangan, perbedaan-perbedaan perspektif, semoga tidak berbuah pertengkaran karena kalau sudah jadi pertengkaran itu biasanya yang rugi semuanya, belum menemukan kebenaran gagal menetapkan siapa yang lebih benar, pada akhirnya hanya ketemu dengan rugi nya pecah nya persahabatan kita kehilangan teman jadi mari kita jauhi pertengkaran jangan sampai kita kehilangan teman, kehilangan teman itu tidak sederhana loh saya bilang tadi hidup ini selalu butuh dukungan orang lain, kalau kita kehilangan banyak teman itu nama lain nya adalah kita kehilangan banyak dokumen, berarti nanti ada banyak aspek hidup yang tidak bisa segera tuntas karena tidak ada dukungan orang lain, maka mari jauhi pertengkaran. Kalau begitu ini tidak tergantung tapi kalau kita punya prinsip ya orang habis diberi harus terima kasih, ya mungkin kita nanti akan jatuh pada kekecewaan demi kekecewaan bukan masalah kecewanya, tapi karena selanjutnya mungkin kita tidak lagi terlalu percaya dengan kebaikan kalau sudah tidak terlalu percaya akhirnya kita tidak menjalankan kebaikan lagi dan pada akhirnya yang banyak rugi justru kita sendiri.

Kemudian jangan menganiaya makhluk yang lain, ini pasti ya jangan mengingkari janji dan yang selanjutnya jangan suka mencela, sesuatu yang belum terbukti kebenarannya, ini yang terakhir ini seolah-olah pesan pada kita hari ini “aja ilok ngamad kang durungng yakin” jadi jangan suka mencela sesuatu kalau belum yakin benar belum terbukti kebenarannya belakangan ini kan banyak beredar digital berita-berita palsu *hoax-hoax* biasanya kalau *hoax* ini cocok dengan prinsip kita atau dengan aspirasi kita, meskipun bohong itu kita benarkan begitu saja, misalnya karena kita benci pada seseorang tiba-tiba ada fitnah atau *hoax* yang buruk tentang orang itu, biasanya kita cenderung membenarkan fitnah atau *hoax* itu kalau ada orang menjelaskan salah “Mas” tidak begitu itu berita palsu biasanya kita bisa saja benar, mana ada asap kalau tidak ada api misalnya kita ngeyel pokoknya orang yang kita benci itu harus tetap salah, harus keliru kita diluruskan tidak mau, ini dipesan oleh Kanjeng Sunan mungkin kalau memang belum terbukti kebenarannya jangan buru-buru dicelah, jangan buru-buru disalahkan, baru kalau sudah yakin *oh* ternyata ini memang bener bolehlah di deklarasi ditunjukkan bahwa ini salah, kalau begitu menurut saya sangat *relevan* dengan situasi kita hari ini yang sering terseret oleh arus viral, yang tidak viral yang kadang-kadang tidak kritis sehingga meskipun belum terbukti benar salahnya kita langsung saja ikut menimpali sesuai dengan aspirasi dan keinginan kita.

Kesimpulan

Moralitas akhlak kita kepada sesama yang pertama mari kita jauhi pertengkaran ya hidup ini memang datang-datang kita berhadapan dengan perbedaan perbedaan prinsip perbedaan-perbedaan pandangan perbedaan-perbedaan perspektif . Semoga tidak berbuah pertengkaran karena kalau sudah jadi pertengkaran itu biasanya yang rugi semuanya urung menemukan kebenaran, gagal menetapkan siapa yang lebih benar pada akhirnya hanya ketemu dengan rugi nya. Fahrudin Faiz menjelaskan

keterangan tersebut dengan sangat apik di channel Youtube M Channel yang beliau aktif mengisi kajian di dalam nya. Tentunya studi ini memerlukan penjelasan lebih detail dan rinci. Oleh karna itu, peneliti merekomendasikan adanya kajian lebh lanjut pada penelitian berikutnya.

Referensi

- Akbar, M. F., Jaya, F. H., & Putubasai, E. (2019). Implementasi Website Desa dalam Pemberian Pelayanan Informasi Pembangunan. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 1(1), 42-51.
- Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Trust in Leadership terhadap Perilaku Inovatif Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.1>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Diskursus Relasi Pengaruh Modal Psikologis terhadap Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 13-20. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.3>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Kepuasan Kerja Guru: Di antara Kepemimpinan Transformatif dan Transaksional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.2>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Kepuasan Kerja Guru: Di antara Kepemimpinan Transformatif dan Transaksional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.2>
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.9>
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.9>
- Baihaqi, M. F., & Asbari, M. (2022). Relakanlah untuk Sakit Sebentar: Sebuah Kajian Filsafat Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 30-34. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.41>
- Bella, I. (2022). Bisakah Hidup Tenang dalam Setiap Situasi? Kajian Filosofis Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 35-39. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.82>
- Chidir, G., Asbari, M., Purwanto, A., & Asbari, D. A. F. (2022). Pengaruh Learning dan Coaching Individu terhadap Kinerja Guru: Sebuah Telaah Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 21-25. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.4>
- Daeli, S. I. (2022). Menjadi Pahlawan Bagi Diri Sendiri: Kajian Filsafat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 40-44. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.71>
- Fahik, M. C. B., & Asbari, M. (2022). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6-10. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.10>

-
- Fahik, M. C. B., & Asbari, M. (2022). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.10>
- Faiz, F. (2022). Kenali Dirimu Agar Bisa Bahagia. Channel Youtube M. Channel. Web: <https://www.youtube.com/watch?v=Eur1HeOzUVs> (Di akses tanggal 5 September 2022)
- Febriana, H. A., & Rosalina, S. CAMPUR KODE DALAM CERAMAH USTAZ FELIX SIAUW DI KANAL YOUTUBE BERJUDUL “ISLAMOPHOBIA”. *HUMANIKA*, 29(1), 24-35.
- Hermansyah, R., & Asbari, M. (2022). Hiduplah dengan Seimbang: Sebuah Kajian Filosofis Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.20>
- Melani, J. A., Asbari, M., & Wahyudi, J. (2022). Mengapa Pancasila Perlu Ada? Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.25>
- MENYIMAK, M. K., & PAO, S. K. V. S. L. HJ. SALMA EKAWATI.
- Mul’aini, T. A., & Asbari, M. (2022). Sebuah Kajian Filosofis: “Biar Kamu Tidak Gampang Terpengaruh Omongan Orang”. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 11–14. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.7>
- Nugraha, I. (2022). Rumus Kesenangan Ala Epikuros: Sebuah Kajian Filosofis . *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 50–56. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.73>
- Putri, E. (2022). Lima Kunci Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.77>
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). Digital Literature. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 19-23.
- Tsoraya, N. D., & Asbari, M. (2022). Pancasila dan Agama: Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 15–18. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.23>